

## Penerapan Model Pembelajaran PBL dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Nurul Marissa Sabir<sup>1</sup>, Nur Abidah Idrus<sup>2</sup>, Mirna<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Sekolah dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [nmarissa315@gmail.com](mailto:nmarissa315@gmail.com)

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [nurabidahidrus@gmail.com](mailto:nurabidahidrus@gmail.com)

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Sekolah dasar, UPT SPF SDN Daya 1

Email: [mirnamustafa77@gmail.com](mailto:mirnamustafa77@gmail.com)

### Artikel info

Received; 7-04-2022

Revised;10-04-2022

Accepted;25-04-2022

Published,16-04-2022

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui penggunaan model Pembelajaran Kooperatif tipe PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa kelas IV UPT SPF SDN Daya 1 Kota Makassar. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD UPT SPF SDN Daya 1 Kota Makassar yang berjumlah 20 orang. Jenis penelitian tindakan kelas (PTK) oleh Kemmis dan Tanggart yang terdiri dari 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data adalah lembar observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan siklus I aktivitas belajar siswa berada pada kategori cukup (C) dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi kategori baik (B). Sejalan dengan hal tersebut, sikap kerjasama siswa mengalami peningkatan. Sikap kerjasama siswa pada siklus I dengan persentase 64,28% berada pada kategori cukup (C) sehingga ketuntasan sikap kerjasama siswa pada siswa kelas IV belum tuntas secara klasikal 80%, sedangkan pada siklus II dengan persentase 87% maka sikap kerjasama siswa sudah meningkat berada pada kategori baik (B) sehingga sikap kerjasama siswa pada siswa kelas IV sudah tuntas secara klasikal 80%, dan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa kelas IV UPT SPF SDN Daya 1 Kota Makasar

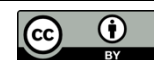
### Key words:

*Problem based learning,*

*Keterampilan kerja sama,*

*PBL*

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi



CC BY-4.0

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap kehidupan. Pendidikan pada dasarnya adalah interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan diberikan melalui pengajaran dan pelatihan, dan fungsinya ialah untuk mengembangkan semua aspek kepribadian siswa secara

keseluruhan. Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang ditetapkan pada pasal 1 ayat (1) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dunia pendidikan sedang dihadapkan dengan adanya inovasi baru yaitu pergantian kurikulum baru ke kurikulum lama yaitu kurikulum merdeka belajar. Dalam kurikulum ini terdapat program Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong royong, kreatif, bernalar kritis dan Mandiri.

Dimensi bergotong royong adalah karakter yang dibangun oleh peserta didik dalam menyadari bahwa sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Misalnya, ketika guru membentuk diskusi kelompok di kelas, diharapkan peserta didik memiliki dorongan untuk bekerja sama, aktif, serta membangun komunikasi dan interaksi. Bekerja sama dalam pembelajaran tidak dapat dihindarkan, tetapi merupakan salah satu aspek penilaian dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembentukan peserta didik menjadi seorang individu demokratis, maka sangat diperlukannya penekanan akan prinsip kerja sama atau kerja kelompok bagi peserta didik oleh guru atau pengajar. Keterampilan kolaborasi saat ini menjadikan kerjasama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa (Fitriyani et al., 2019).

Paparan di atas menunjukkan bahwa kerjasama merupakan nilai yang bermakna dan memberikan implikasi untuk diterapkan dalam sebuah pembelajaran di sekolah dasar. Untuk itu, cara yang didapat tempuh untuk seorang guru dalam mengembangkan kerjasama antara lain, mengelompokkan siswa secara heterogen, mengemas materi pelajaran yang menarik untuk siswa diskusikan, mendampingi siswa selama kegiatan diskusi, mengatur tempat duduk, dan tidak lupa untuk memberikan penghargaan terhadap kelompok yang telah bekerja sama dengan baik sebagai bentuk apresiasi guru terhadap siswa.

Guna mewujudkan sikap tersebut guru membutuhkan beberapa strategi salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang sesuai untuk meningkatkan kerja sama peserta didik. Salah satu model di abad 21 ini ialah model

pembelajaran kooperatif tipe Problem Based learning. Pada pembelajaran berbasis masalah (PBL) terdapat sintaks pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulus keterampilan bekerja sama melalui kegiatan berkelompok. Dalam proses pembelajaran guru perlu mengembangkan keterampilan 4C, terutama keterampilan kolaborasi (Mawaddah et al, 2022) Pembelajaran Berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Menurut (Triyas Wati, 2022) Model pembelajaran ini dipusatkan kepada masalah-masalah yang disajikan oleh guru dan siswa menyelesaikan masalah tersebut dengan cara bekerja sama secara berkelompok menggunakan pengetahuan yang diperoleh. Menurut (Ilmiyatni et al., 2019) PBL merupakan model pembelajaran dengan fokus yang menyebabkan keterampilan berpikir peserta didik sangat dioptimalisasi melalui proses kerja kelompok yang sistematis, sehingga peserta didik dapat mengasah, memperdayakan, mengembangkan dan menguji keterampilan berpikir peserta didik secara berkesinambungan. merupakan model pembelajaran yang membuka kesempatan siswa menyelesaikan masalah secara bekerja sama (Maret & Syarifuddin, 2021).

Namun pada kenyataannya peneliti menemukan dari observasi awal dan melalui wawancara bersama wali kelas saat melaksanakan PPL 2 yang dilakukan di UPT SPF SDN Daya 1 pada kelas IV menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sikap kooperatif atau kerjasama siswa masih sangat kurang, terlihat saat observasi yang peneliti lakukan masih ada sekitar 80% siswa yang masih kurang dalam bekerjasama serta terdapat kendala yang siswa alami saat kerjasama yang dimana pada umumnya adalah saat guru menyuruh siswa menyelesaikan tugas bersama teman sebangku, siswa tidak memberikan sumbangsi ide dan tidak saling bertukar ide, siswa tidak ikut mengerjakan tugas hanya duduk dan mengganggu teman, ketika temannya menyampaikan pendapat siswa tidak menghormati teman ketika berbicara dan pada saat guru menyuruh mengumpulkan tugas siswa belum menyerahkan tugas dengan tepat waktu, serta siswa kurang disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Akibatnya berdampak pada kemampuan kerjasama siswa yang masih tergolong kurang.

Pembelajaran kooperatif dianggap sebagai praktik pendidikan yang meningkatkan proses pembelajaran, gaya berpikir dengan tingkat tinggi, sosial, serta memperhatikan siswa dengan latar belakang, kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda. Berdasarkan pertimbangan karakteristik siswa, peneliti berpendapat bahwa model

pembelajaran Problem Based Learning cocok untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas IV. Hal ini didukung dengan model yang menekankan pada aktivitas, interaksi antar siswa, dengan masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab atas subtopik yang berbeda, yang nantinya akan dijelaskan kepada kelompok lain. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ilmiyatni 2019 yang menyatakan bahwa penggunaan model PBL berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi dan peningkatan signifikan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan sikap kerja sama peserta didik kelas IV sekolah dasar.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan peneliti melihat peningkatan hasil kerjasama siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBL. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengkaji tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, juga menekankan pada makna dan menarik kesimpulan yang ada.

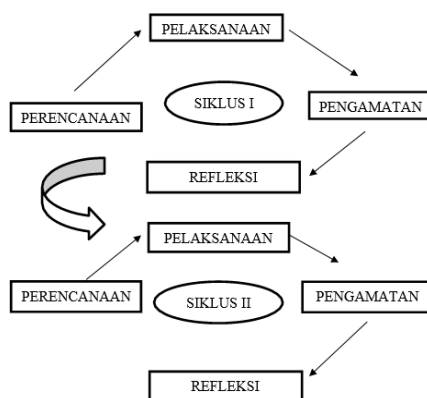
Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau biasa disingkat PTK yang terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan penelitian, observasi dan refleksi secara berulang yang disebut sebagai siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus atau lebih dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *problem based learning*.

Penelitian ini dilakukan di kelas IV UPT SPF SDN Daya 1 pada tahun ajaran 2023/2024, yang telah direncanakan untuk dilaksanakan pada semester genap. Alasan melibatkan kelas tersebut adalah karena: 1) Ada fenomena kurangnya sikap dan keterampilan kerjasama antar siswa, 2) Hasil diskusi bersama guru menunjukkan kebutuhan akan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kerjasama siswa, 3) Guru membutuhkan perbaikan pada model pembelajaran yang umumnya digunakan, 4) Kepala sekolah dan guru-guru bersedia bekerja sama dalam pelaksanaan penelitian.

Instrumen Penelitian ini menggunakan rencana penelitian tindakan kelas (*Action Research Classroom*) yaitu rencana penelitian berdaur ulang (siklus). Tahap-tahap

penelitian tindakan kelas meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi (Kurniawan et al., 2019).

Adapun alur tindakan yang direncanakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Model siklus PTK dari Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2021, h.16)

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif penelitian diperoleh melalui pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa dan performansi guru. Peneliti juga menggunakan analisis kuantitatif deskriptif untuk menentukan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan sikap kerjasama.

Terdapat beberapa indikator dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Indikator Proses Pembelajaran

- a. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV UPT SPF SDN Daya 1. Dari segi proses ditandai dengan terjadinya peningkatan aktivitas proses belajar siswa dan mengajar guru yang mencapai kategori baik. Untuk mengukur indikator keberhasilan guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Problem Based Learning (PBL)* , maka akan dikategorikan dengan skala 3 yang mengacu pada standar (Arikunto, 2021) yaitu:

Tabel 1. Taraf Keberhasilan Proses Dalam Menerapkan Model Pembelajaran

Nilai	Kategori
-------	----------

68%-100%	Baik
34%-67%	Cukup
0%-35%	Kurang

Standar yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan indikator keberhasilan proses di atas adalah 80% atau berada pada indikator baik.

## 2. Indikator Keterampilan Kerjasama

Indikator keterampilan kerjasama ditentukan ketika berhasil menggunakan model kooperatif tipe *Problem Based Learning (PBL)* mengalami perkembangan terhadap sikap kerjasama siswa. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini, sebagai berikut

Tabel 2. Penilaian Sikap Kerjasama

No.	Aktifitas (%)	Kategori
1.	< 65%	Kurang (K)
2.	65%-79%	Cukup (C)
3.	≥ 80%	Baik (B)

**Sumber:** (Kunandar, 2013)

Standar yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan indikator keberhasilan proses di atas adalah 80% atau berada pada indikator baik.

Dalam menyusun rencana atau persiapan untuk tindakan ini, langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut:

- a. Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus, yang mencakup pembuatan Kompetensi Dasar (KD) dengan tindakan yang spesifik.
- b. Menyiapkan lembar observasi untuk memonitor kegiatan guru dan siswa, serta lembar observasi untuk mengamati kemampuan kerjasama selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning*.

Setelah penyusunan rencana terdapat langkah-langkah pelaksanaan proses pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning (PBL)* sebagai berikut:

Penentuan Konteks atau Masalah:

- Identifikasi masalah atau konteks yang relevan dan dapat memotivasi siswa.
- Pastikan masalah atau konteks tersebut dapat memunculkan pertanyaan atau tantangan yang merangsang pemikiran kritis dan kreativitas.

Pembentukan Kelompok:

- Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan tugas atau masalah yang sama untuk diselesaikan bersama.

Penyampaian Kasus atau Masalah:

- Guru menyampaikan kasus atau masalah kepada siswa.
- Penyampaian kasus dapat melibatkan pertanyaan terbuka yang memicu pemikiran dan penyelidikan.

Penyelidikan Awal:

- Siswa melakukan penyelidikan awal untuk memahami masalah atau konteks.
- Mereka mengumpulkan informasi, mengidentifikasi isu-isu kunci, dan merumuskan pertanyaan lebih lanjut.

Perumusan Pertanyaan:

- Siswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab untuk memecahkan masalah atau memahami konteks.
- Pertanyaan ini menjadi dasar bagi kegiatan selanjutnya.

Pemecahan Masalah:

- Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk merumuskan solusi atau jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.
- Mereka menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk mencari solusi.

Presentasi Hasil:

- Setiap kelompok mempresentasikan hasil temuan dan solusi mereka kepada seluruh kelas.
- Presentasi ini dapat melibatkan diskusi dan pertanyaan dari siswa lain atau guru.

Refleksi dan Evaluasi:

- Siswa merefleksikan pengalaman pembelajaran mereka.
- Proses ini melibatkan evaluasi terhadap solusi yang dihasilkan, proses kerja kelompok, dan pembelajaran pribadi.

Fokus dari penelitian ini terkait dengan aspek-aspek berikut:

- a. Penerapan Model Problem Based Learning

Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran Problem Based Learning yang difokuskan pada siswa. Model ini dirancang untuk mengembangkan kerjasama tim dan semangat kolaboratif dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang positif, efektif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

### b. Kerjasama

Kerjasama diartikan sebagai proses interaksi antara anggota kelompok dengan menggunakan metode tertentu yang memengaruhi perilaku individu atau mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, kolaborasi mengacu pada penguasaan bersama materi ajar untuk meningkatkan kerjasama.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur PTK yang terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 dengan subjek penelitian siswa kelas IVB UPT SPF SDN Daya 1 Kota Makassar. Pelaksanaan penelitian dimulai pada 07 Agustus – 25 Agustus 2023. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan peneliti bertindak sebagai observer dan sebagai pengajar . selama pelaksanaan penelitian dilakukan proses pengamatan atau tahap observasi dilakukan dengan penekanan pada kegiatan guru dan siswa saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pada tahap ini, data yang tepat akan dikumpulkan untuk merinci langkah-langkah yang akan diambil dalam siklus berikutnya. Pengamatan aktivitas guru dan siswa dapat dilakukan sepanjang proses pembelajaran, mulai dari awal hingga akhir.

Selanjutnya dilakukan tahap refleksi dilaksanakan untuk mengevaluasi kelemahan yang muncul selama pelaksanaan siklus pertama. Hasil refleksi tersebut menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan tindakan berikutnya dalam penelitian, dan selanjutnya, perencanaan perbaikan akan disusun untuk diterapkan pada siklus berikutnya, yaitu siklus kedua.

### **Siklus I**

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada Bab 1 Aku Sudah Besar dengan



menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Based Learning*(PBL) pada siklus I terdiri dari empat tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pelaksanaan pembelajaran pada materi pelajaran Bahasa Indonesia Bab 1 Sudah besar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *PBL* di kelas IV UPT SPF SDN Daya 1 Kota Makassar untuk siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Dimana pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 07 Agustus 2023 pukul 07.30 – 09.00 WITA dan pertemuan II pada hari Selasa, 08 Agustus 2023 pukul 07.30-09.00 WITA. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini proses pembelajaran dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaran yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalam memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Based Learning*.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah mengamati aktivitas belajar siswa yang memuat aspek penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* pada saat proses pembelajaran berlangsung, serta mengamati sikap kerjasama siswa.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I diperoleh 60% dengan kategori cukup dan pertemuan II persentase pencapaian sudah meningkat yakni diperoleh 73,33% dengan kategori baik. Sehingga, diperoleh rata-rata dari jumlah persentase aktivitas mengajar guru dibagi dengan jumlah pertemuan yaitu sebesar 66,66% dan dinyatakan dalam kategori cukup (C). Aktivitas guru pada tindakan siklus I berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 20 orang.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa, memuat aspek keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning*. pada siklus I pertemuan pertama dan kedua, observer mengamati kegiatan siswa yang terdiri dari beberapa indikator. Lembar observasi menggunakan skala penilaian yaitu baik jikalau semua aspek pengamatan terlaksana, cukup jika hanya 2 aspek yang terlaksana, dan kurang jika hanya 1 aspek yang terlaksana. Berdasarkan data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I (pertemuan I dan II) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* dapat ditampilkan pada tabel berikut

Tabel 3. Hasil Observasi Proses Belajar Siswa Siklus 1

Siklus 1	Aspek							Jumlah	% Indikator Keberhasilan	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
Pertemuan 1	2	2	3	2	1	2	1	13	61,90%	Cukup
Pertemuan 2	2	2	3	2	2	2	1	14	66,66 %	Cukup
Rata-rata Presentase									64,28%	
Kategori										Cukup

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaparan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I diatas, pertemuan I diperoleh 61,90% dengan kategori cukup dan pertemuan II persentase pencapaian sudah meningkat yakni diperoleh 66,66% dengan kategori cukup. Sehingga, diperoleh rata-rata dari jumlah persentase aktivitas belajar siswa dibagi dengan jumlah pertemuan yaitu sebesar 64,28% dan dinyatakan dalam kategori cukup (C).

Hasil Observasi Sikap Kerjasama Siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe problem based learning. Berdasarkan data hasil observasi kerjasama siswa siklus I dapat diuraikan sebagai berikut: Selain pelaksanaan proses observasi keterlaksanaan pembelajaran, dilakukan juga observasi sikap kerjasama siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan observasi sikap Kerjasama pada siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe problem based learning yang terdiri dari 9 indikator kerjasama yang diamati.

Kesembilan indikator tersebut adalah (1) Menyamakan pendapat dalam satu kelompok sehingga mencapai suatu kesepakatan yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja, (2) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap, (3) Mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengembeng tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok, (4) Berada dalam kelompok selama kegiatan diskusi berlangsung, (5) Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya, (6) Mendorong siswa yang lain berpartisipasi terhadap tugas, (7) Meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas, (8) Menyelesaikan tugas tepat waktu, dan (9) Menghormati pendapat individu. Hasil analisis sikap kerjasama siswa telah

dikategorikan menjadi beberapa kategori. Adapun kategori penilaian yang digunakan yaitu baik (B), cukup (C), dan kurang (K).

Hasil observasi sikap kerjasama siswa kelas IV UPT SPF SDN Daya 1 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Sikap Kerjasama Siklus I

Presentase	Kategori	Frekuensi	
		Pertemuan I	Pertemuan II
$\geq 80\%$	Baik	3	11
65%-79%	Cukup	13	8
< 65%	Kurang	4	1

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil observasi sikap kerjasama siswa pada siklus I. Hasil observasi pada pertemuan pertama yaitu terdapat 3 orang siswa dengan kategori baik (B), 13 orang siswa dengan kategori cukup (C), dan 4 orang siswa berada pada kategori kurang (K). Sedangkan pada pertemuan kedua terdapat 11 orang siswa dengan kategori baik (B), 8 orang siswa dengan kategori cukup (C), dan 1 orang siswa berada pada kategori kurang (K).

## Siklus II

Pada siklus II terdiri dari empat tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan pembelajaran pada materi Bab 1 Sudah Besar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem based learning* di kelas IV UPT SPF SDN Daya1 Kota Makassar untuk siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Dimana pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis, 24 Agustus 2023 pukul 08.00 – 10.00 WITA dan pertemuan II pada hari jumat, 25 Agustus 2023 pukul 08.00 - 10.00 WITA, yang di ikuti oleh 20 siswa kelas IV UPT SPF SDN Daya1 Kota Makassar.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini proses pembelajaran dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaran yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalamnya memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Based Learning (PBL)*.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II diatas, pertemuan I diperoleh

86,66% dengan kategori baik dan pertemuan II persentase pencapaian sudah meningkat yakni diperoleh 93,33% dengan kategori baik. Sehingga, diperoleh rata-rata dari jumlah persentase aktivitas mengajar guru dibagi dengan jumlah pertemuan yaitu sebesar 89,99% dan dinyatakan dalam kategori cukup (B).

Hasil observasi aktivitas belajar siswa, memuat aspek keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe problem based learning pada siklus II pertemuan pertama dan kedua, observer mengamati kegiatan siswa yang terdiri dari beberapa indikator. Lembar observasi menggunakan skala penilaian yaitu baik jikalau semua aspek pengamatan terlaksana, cukup jika hanya 2 aspek yang terlaksana, dan kurang jika hanya 1 aspek yang terlaksana.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I (pertemuan I dan II) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem based learning* dapat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Proses Belajar Siswa Siklus 2

Siklus II	Aspek							Jumlah	% Indikator Keberhasilan	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7			
Pertemuan I	3	3	3	2	3	2	2	18	85,71 %	Baik
Pertemuan II	3	3	3	2	3	3	2	19	90,47 %	Baik
Rata-rata Presentase									88,09%	
Kategori										Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaparan hasil observasi guru pada siklus II diatas, pertemuan I diperoleh 85,71% dengan kategori cukup dan pertemuan II persentase pencapaian sudah meningkat yakni diperoleh 90,47% dengan kategori cukup. Sehingga, diperoleh rata-rata dari jumlah persentase observasi guru dibagi dengan jumlah pertemuan yaitu sebesar 88,09% dan dinyatakan dalam kategori cukup (B).

Hasil Observasi Sikap Kerjasama Siswa Selain pelaksanaan proses observasi keterlaksanaan pembelajaran, dilakukan juga observasi sikap kerjasama siswa. Adapun

hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan observasi sikap kerjasama pada siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Problem based learning* yang terdiri dari 9 indikator kerjasama. Kesembilan indikator tersebut adalah (1) Menyamakan pendapat dalam satu kelompok sehingga mencapai suatu kesepakatan yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja, (2) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap, (3) Mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengembangi tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok, (4) Berada dalam kelompok selama kegiatan diskusi berlangsung, (5) Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya, (6) Mendorong siswa yang lain berpartisipasi terhadap tugas, (7) Meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas, (8) Menyelesaikan tugas tepat waktu, dan (9) Menghormati pendapat individu.

Hasil analisis observasi sikap kerjasama siswa telah dikategorikan menjadi beberapa kategori. Adapun kategori yang digunakan yaitu kemampuan sikap kerjasama baik, cukup, dan kurang. Hasil observasi sikap kerjasama siswa kelas IV UPT SPF SDN Daya 1 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Sikap Kerjasama Siklus II

Presentase	Kategori	Frekuensi	
		Pertemuan I	Pertemuan II
≥80%	Baik	13	17
65%-79%	Cukup	7	3
< 65%	Kurang	-	-

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil observasi sikap kerjasama siswa pada siklus II. Hasil observasi pada pertemuan pertama yaitu terdapat 13 orang siswa dengan kategori baik (B), 7 orang siswa dengan kategori cukup (C), dan tidak terdapat lagi siswa yang berada pada kategori kurang (K). Sedangkan pada pertemuan kedua pada pertemuan pertama yaitu terdapat 17 orang siswa dengan kategori baik (B), 3 orang siswa dengan kategori cukup (C), dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kurang (K).

### Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas

melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *problem based learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa kelas IV UPT SPF SDN Daya 1 mengalami peningkatan, proses pembelajaran dengan baik dan optimal.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran siklus 1 yang dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe, hasil refleksi yang dihasilkan terbagi menjadi dua yaitu refleksi keterlaksanaan model pembelajaran dan refleksi sikap kerjasama siswa dari pertemuan I dan pertemuan II, maka temuan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung dapat dicatat untuk dijadikan refleksi pada siklus I, yaitu sebagai berikut: Aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif masih kurang karena siswa cenderung ingin mengerjakan sesuatu secara mandiri atau individu dan siswa belum membentuk kelompok dengan rapih dan memilih-milih teman.

Proses pembelajaran pada siklus I yaitu hasil observasi menunjukkan adanya perubahan namun masih kurang. Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan pertama berada pada kategori cukup (C) dan pertemuan kedua pada kategori baik (B), hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem based learning* belum berjalan secara optimal. Pada penyajian materi ada beberapa hal yang tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini mengakibatkan hasil sikap kerjasama siswa masih dalam kategori cukup (C). Melihat hasil observasi sikap kerjasama siswa pada siklus I yang belum mencapai kategori baik, maka perludanya tindakan perbaikan pada siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I.

Tindakan lanjut guru ataupun siswa yang belum tercapai pada aktivitas belajar siswa dan sikap kerjasama siswa siklus I, yaitu guru memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa mengenai tahapan - tahapan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem based learning*, lebih memperhatikan kondisi kelas, dan siswa diminta untuk lebih memperhatikan jalannya proses pembelajaran. Menurut (Kahar et al., 2020) Pembelajaran kooperatif tipe *problem based learning* merupakan model belajar yang mempersyaratkan siswa untuk bertanggung jawab pada tugas masing-masing dan mengajarkan pada anggota kelompok lainnya, sehingga mampu saling memahami antar siswa lainnya.

Pelaksanaan tindakan siklus II berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II difokuskan pada peningkatan aktivitas guru dan siswa juga peningkatan sikap

kerjasama siswa. Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran dan hasil tes siklus II, terdapat temuan sebagai berikut: Hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa: 1) Guru telah menyampaikan materi dengan baik. 2) Guru telah melaksanakan proses pembelajaran yang kondusif. Guru telah memantau siswa dalam bekerjasama dengan baik. Hasil observasi siswa menunjukkan: Siswa telah mengikuti pembelajaran dengan baik, memperhatikan penyampaian guru dan mengerjakan pekerjaan dengan bekerja sama dengan baik.

Hasil sikap kerjasama siswa menunjukkan bahwa: Adanya peningkatan sikap kerjasama pada pembelajara yang menunjukkan keberhasilan tindakan, dimana pada siklus II menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilaksanakan sudah mencapai keberhasilan yang diharapkan sebelumnya. Pelaksanaan siklus II pada hasil observasi menunjukkan bahwa hasil sikap kerjasama siswa juga mengalami peningkatan. Dimana pada siklus I berada pada kategori cukup, namun siklus II meningkat menjadi kategori baik. Ketercapaian meningkatnya sikap kerjasama siswa dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *problem based learning* dikarenakan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berjalan secara optimal dan kondusif. Dimana siswa mampu memahami pembelajaran dengan baik dan lebih fokus pada penjelasan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan data dari hasil observasi sikap kerjasama siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa bahwa penggunaan model PBL berpengaruh terhadap terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi atau kerja sama peserta didik UPT SPF SDN daya 1 Kota Makassar.

Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai kategori ketuntasan dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I ketuntasan hasil sikap kerjasama siswa belum mencapai 85% dikarenakan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hanya 13 orang siswa. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa yang mencapai 87%, dapat dilihat dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 17 orang atau persentase sebesar 85%.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriyani et al., (2019) dengan judul Penggunaan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Berpikir Tingkat Tinggi, dinyatakan bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan keterampilan kerja sama atau kolaborasi dan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Melalui pembelajaran *problem-based learning* yaitu membentuk dan membangun cara pemikiran siswa dalam menangani masalah melalui

kerjasama kelompok yang baik dalam proses pembelajaran (Syamsuddin, 2022). Dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ilmiyatni et al., 2019) dengan judul Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Kolaborasi dan Berpikir Tingkat Tinggi, simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan menyatakan bahwa penerapan model PBL memiliki dampak positif terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi dan secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Serta hasil penelitian ini juga di dukung oleh (Kurniawan et al., 2019) dengan judul penelitian Optimasi Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Tim di Sekolah Dasar berdasarkan temuan penelitian, dapat disampaikan implikasi sebagai berikut. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) yang didukung oleh multimedia, seperti video pembelajaran, telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini telah membantu siswa mengembangkan keterampilan kerja tim atau kelompok dengan efektif.

Ketika peserta didik bekerja sama untuk melakukan kerja kelompok, mereka menawarkan dukungan, saran dan informasi kepada anggota kelompok yang membutuhkan bantuan. Artinya dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan masuk akal untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham. Dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antar anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapai bersama-sama. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa kelas IV di UPT SPF SDN Daya 1.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada kepala sekolah, guru dan staf UPT SPF SDN Daya 1 yang telah memberikan dan memfasilitasi peneliti selama pelaksanaan PPL 2.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan beberapa kelemahan, seperti kurangnya keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif dan sikap siswa yang cenderung bekerja secara mandiri. Proses pembelajaran pada Siklus I menunjukkan peningkatan yang cukup, namun belum optimal. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama



berada pada kategori cukup, sementara pertemuan kedua sudah berada pada kategori baik. Meskipun demikian, hasil sikap kerjasama siswa masih dalam kategori cukup. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan pada Siklus II. Tindakan perbaikan pada Siklus II melibatkan pemahaman yang lebih baik terhadap tahapan proses pembelajaran menggunakan model PBL, perhatian yang lebih terhadap kondisi kelas, dan peran siswa dalam menjalankan proses pembelajaran. Implementasi tindakan ini berdasarkan konsep bahwa pembelajaran kooperatif tipe PBL memerlukan tanggung jawab siswa terhadap tugasnya dan saling mengajarkan antaranggota kelompok.

Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas guru dan siswa. Guru berhasil menyampaikan materi dengan baik, melaksanakan pembelajaran yang kondusif, dan memantau siswa dengan efektif. Siswa juga aktif mengikuti pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru, dan bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Sikap kerjasama siswa menunjukkan peningkatan signifikan dari kategori cukup pada Siklus I menjadi kategori baik pada Siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBL berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi siswa di SDN Daya 1 Kota Makassar. Implementasi tindakan perbaikan pada Siklus II mampu mengatasi kendala yang ditemui pada Siklus I, sehingga tujuan penelitian untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa berhasil tercapai.

### Saran

1. Guru diharapkan menerapkan model pembelajaran inovatif seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kolaborasi siswa dalam proses belajar-mengajar di kelas.
2. Kepala sekolah sebaiknya memberikan pembinaan dan pengawasan secara berkelanjutan terhadap kinerja pengajaran guru, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di UPT SPF SDN Daya 1.
3. Bagi peneliti berikutnya yang berencana melakukan penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning*, disarankan untuk meningkatkan kualitas penelitiannya. Peneliti juga disarankan untuk memperluas dan memperbaiki cakupan referensi agar penelitian tersebut dapat menjadi pembaruan yang lebih baik dari penelitian yang telah ada.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Fitriyani, D., Jalmo, T., Yolida Pendidikan Biologi, B., Lampung, U., & Soemantri Brodjonegoro No, J. (2019). Penggunaan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Berpikir Tingkat Tinggi. In *Jurnal Bioterdidik* (Vol. 7, Issue 3).
- Ilmiyatni, F., Jalmo, T., Yolida Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung, B., Soemantri Brodjonegoro No, J., & Lampung, B. (2019). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Kolaborasi dan Berpikir Tingkat Tinggi. In *Jurnal Bioterdidik* (Vol. 7, Issue 2).
- Kahar, M. S., Anwar, Z., & Murpri, D. K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Belajar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2704>
- Kunandar. (2013). *Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Pers.
- Kurniawan, A. R., Noviyanti, S., & Arsil, A. (2019). Optimasi Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Tim di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.2800>
- Maret, M., & Syarifuddin, H. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(1), 106–112. <https://doi.org/10.25273/jems.v9i1.8746>
- Mawaddah, R., & , Triwoelandari<sup>2</sup> Retno , Irfani, F. (2022). Kelayakan LKS Pembelajaran IPA Berbasis STEM untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SD/MI. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1).
- Syamsuddin, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Mobile Learning Terhadap Kemampuan Kolaborasi Matematika Siswa Kelas IV SD. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 05.
- Triyas Wati, M. (2022). *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa SD*. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>